

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agnes Budhi Asih, 2021. Dengan judul “Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori semantik dimana makna dibedakan menjadi dua bagian, yakni makna kognitif dan makna nonkognitif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rejung suku serawai merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang dipertunjukkan dalam rangkaian upacara pernikahan. Adapun bentuk dari sastra lisan rejung suku serawai yang diinterpretasikan pada penelitian ini adalah bentuk sastra lisan rejung puisi yang dalam bahasa serawai disebut rimbayan dan nyanyian. Dalam bentuknya rejung terbagi menjadi rejung nasihat, duka cita, persetujuan (pernikahan), dan pertemuan. Serta pada penelitian ini juga menjelaskan tentang setiap bait kata dalam rejung mengandung makna. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dusun Baru Kabupaten Seluma, dengan narasumber utama seorang penutur rejung atau pakar sastra lisan rejung yang sering menampilkan seni rejung dalam acara

pernikahan. Dengan teknik pengumpulan data osbservasi, wawancara, dan dokumntasi.

2. Penelitian terdahulu yang kedua ialah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ade, Yayah Chanafiah, dan Sarwit Sarwono, 2023. Dengan judul “Analisis Struktur dan Diksi dalam Sastra Lisan Rejung Suku Serawai” dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan gambaran umum masyarakat Suku Serawai serta sejarah sastra lisan rejung. Selain itu, penelitian ini menjelaskan bahwa struktur baris dalam sastra lisan rejung terdiri dari satu klausa atau kalimat. Setiap larik dalam sastra lisan rejung terdiri dari satu klausa dan satu kalimat, yang umumnya mengandung dua unsur, yaitu S (subjek), P (predikat), O (objek), dan K (keterangan). Selanjutnya , diksi atau pilihan kata dalam sastra lisan rejung biasanya menggunakan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang berkaitan dengan wilayah, hewan, dan tumbuhan sebagai bentuk perumpamaan. Penelitian ini juga membahas aspek tematik serta kajian unit semantik yang menyoroti makna dan tema. Dalam sastra lisan rejung terdapat berbagai jenis makna, seperti makna denotatif, konotatif, leksikal, gramatikal, idiomatik, dan makna ferensial. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Femi Oktavia, Baruna Tyaswara, dan Roswida, 2019. Dengan judul “

Strategi Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Kesenian Beluk” dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori perencanaan dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala adat melakukan beberapa langkah dalam menjalankan strategi komunikasi melalui perencanaan pesan, yaitu menetapkan pesan, menentukan isi pesan, menggunakan kata-kata sederhana, serta memahami komunikan. Selain itu, dalam strategi komunikasi, kepala adat juga harus memilih metode penyampaian pesan yang tepat dan efektif, seperti menggunakan metode redundansi dan kanalizing. Kepala adat telah merencanakan pesan dengan menetapkan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan secara jelas dan terarah. Selain itu, kepala adat juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar nilai-nilai budaya dalam pelestarian kesenian Beluk dapat diketahui oleh banyak orang.

Suatu penelitian baru tidak lepas dari penelitian terdahulu yang sudah diteliti yang dilakukan oleh peneliti yang lain, ini karena suatu fenomena baru selalu berkaitan dengan masa lalu begitu juga dengan suatu penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti memiliki objek yang sama, teori yang sama. Namun memiliki beberapa perbedaan diantaranya judulnya berbeda, tempat dan informan penelitian berbeda serta

tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu berbeda.

2.2. Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai suatu target yang ditentukan. Strategi komunikasi harus dapat menggambarkan langkah-langkah praktis yang dijalankan, artinya pendekatan yang digunakan dapat disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi yang berkembang (Azzahra et al., 2023). Roger mengatakan bahwasannya strategi komunikasi merupakan rencana yang bertujuan untuk menyebarkan gagasan baru dan mengubah tingkah laku manusia pada skala yang lebih besar. Sedangkan menurut Middleton strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua komponen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran penerima, dan pengaruh (efek), yang telah dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang paling efektif (Wijaya. Ida Suryani, 2015). Ruang lingkup strategi komunikasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh R. Wayne Pace, Bert D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam buku yang berjudul, *Techniques for Effective Communication*, mencakup tiga tujuan utama. Pertama, *to secure understanding* yaitu memastikan bahwa penerimaan pesan benar-benar memahami informasi yang disampaikan. Kedua, *to establish*

acceptance yang berarti setelah pesan dipahami, penerima juga menerima isi pesan tersebut sehingga hubungan komunikasi dapat dilanjutkan. Terakhir, komunikasi diarahkan untuk memotivasi tindakan atau respons dari penerima. Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya strategi komunikasi merupakan suatu perencanaan, taktik, serta cara yang akan digunakan dalam melakukan komunikasi dengan tujuan yang telah ditentukan (Komunikasi, 2019).

1. Perencanaan Komunikasi

Menurut John Middleton, perencanaan komunikasi merupakan proses pengalokasian sumber daya komunikasi guna mencapai sasaran organisasi. Sumber daya tersebut tidak hanya terbatas pada media massa maupun komunikasi antarindividu, tetapi juga mencakup berbagai tindakan yang dapat mempengaruhi perilaku serta mengembangkan keterampilan tertentu pada individu maupun kelompok sesuai dengan peran tanggung jawab organisasi (Komunikasi, 2019).

Perencanaan komunikasi juga berarti sebuah dokumen tertulis yang menguraikan langkah-langkah komunikasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan metode yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, kepada siapa program ditunjukkan, dengan peralatan yang diperlukan, serta berapa lama program tersebut dapat diselesaikan. Selain itu, perencanaan komunikasi juga menjelaskan

bagaimana mengukur atau mengevaluasi hasil yang akan diperoleh dari program yang dilakukan (Wijaya. Ida Suryani, 2015).

Perencanaan komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada pihak yang tepat, melalui saluran yang sesuai, dan pada waktu yang tepat. Proses ini berperan penting dalam memastikan bahwa pesa yang disampaikan selaras dengan audiens yang ditujukan. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dalam menyampaikan pesan melalui strategi komunikasi yang terarah (Wijaya. Ida Suryani, 2015).

Perencanaan pesan sangatlah penting digunakan dalam pelaksanaan strategi komunikasi agar mencapai komunikasi yang efektif. Dalam perencanaan pesan harus mempertimbangkan hal-hal seperti tujuan pesan, maksud pesan, audiens yang akan menerima pesan, serta saluran atau media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam proses penyusunan pesan dalam strategi komunikasi umumnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- a. Perencanaan pesan, pada tahapan ini adalah menentukan elemen yang utama dari pesan yang akan dikomunikasikan. Pada proses ini mencakup penentuan tujuan, analisis pesan, menentukan gagasan utama serta memilih saluran dan media.

- b. Tahapan selanjutnya adalah melakukan penyusunan pesan dimana ide dan gagasan dituangkan ke dalam pesan. Dalam proses ini juga dilakukan pengorganisasian dan penyusunan dokumen yang dimulai dengan memilih ilustrasi yang akan digunakan dalam mendukung ide atau gagasan, menyusun kata-kata, serta paragraf.
- c. Tahapan selanjutnya revisi pesan, dimana tahapan ini digunakan untuk mengevaluasi pesan yang telah dirancang untuk memastikan bahwa ide atau gagasan yang disampaikan sudah layak dan cukup jelas untuk dikomunikasikan (Komunikasi, 2019).

2.2.2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan segala hal yang diciptakan budi manusia yang memiliki khas tersendiri dari manusia tersebut. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah (budi dan akal) yang diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi serta akal manusia. Sedangkan dalam bahasa inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yang bearti mengolah atau mengerjakan (Sumarto, 2019). Edward Burnett Tylor dalam karyanya yang berjudul Primitive Culture, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat (Mulyana, 2009). Sementara itu,

menurut Hebding dan Glick (1992) kebudayaan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu material dan nonmaterial. Kebudayaan material tercermin melalui benda-benda fisik yang diciptakan dan dimanfaatkan oleh manusia, sedangkan kebudayaa nonmaterial mencakup unsur-unsur seperti norma, nilai, keyakinan, dan bahasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang lahir dari perjuangannya menghadapi dua pengaruh utama, yaitu alam dan perkembangan zaman. Kebudayaan mencerminkan keberhasilan manusia dalam mengatasi berbagai tantangan hidup demi meraih keselamatan serta kebahagiaan yang penuh ketenangan dan kedamaian. Mudji Sutrisno juga menjelaskan bahwa kata kebudayaan ini mengacu pada semua individu dan kelompok orang yang berusaha mengubah alam sehingga mereka membedakan manusia dari hewan. Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai alat-alat ataupun pakaian melainkan mencakup hal-hal seperti cara menghayati suatu kematian, cara melaksanakan suatu perkawinan dan lain sebagainya (Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma, 2016).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai, pikiran, adat istiadat, serta sesuatu yang sudah berkembang dan menjadi suatu kebiasaan yang susah untuk dirubah. Dalam kehidupan sehari-hari biasanya manusia menyatakan budaya sebagai sebuah tradisi. Tradisi juga dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat

yang nyata. Jerald G and Rober juga mendefinisikan suatu budaya terdiri dari mental program bersama yang memiliki aturan dalam pelaksanaan serta mensyaratkan respons individual pada lingkungan.

Budaya juga bukan hanya suatu perilaku yang nyata, tetapi budaya juga ditanamkan pada diri setiap manusia (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya juga merupakan suatu konsep yang menarik untuk dikaji. Secara formal budaya dapat diartikan sebagai suatu system yang mencakup pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, sikap, makna, struktur sosial, agama, waktu, peran, hubungan ruang, pandangan terhadap alam semesta, serta benda-benda fisik dan kepemilikan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui upaya individu maupun kelompok.

Budaya juga dapat diartikan sebagai pola kehidupan yang terus berkembang dan memiliki secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki sifat yang luas, abstrak, dan beragam dalam pola kehidupan yang menyeluruh. Selain itu, budaya juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi. Setiap budaya memiliki seperangkat nilai yang diterima dan tertanam dalam masyarakat yang meliputi ruang lingkup organisasi. Nilai-nilai ini didasarkan pada adat istiadat, kepercayaan, simbol-simbol, dan setiap budaya memiliki ciri-ciri unik yang menjadi panduan perilaku dan reaksi terhadap peristiwa

yang sedang atau akan terjadi di lingkungan masyarakat (Andreas Nugraha, 2020).

Nilai budaya mengacu pada bagaimana sebuah komunitas memandang kehidupan, termasuk bagaimana orang berperilaku terhadap satu sama lain dan alam, hal ini tergantung dengan apa yang mereka anggap menyenangkan atau tidak menyenangkan. Nilai-nilai budaya juga dipandang penting dan berguna karena berasal dari gagasan pemikiran kolektif, yang dapat menjadi panduan hidup dari generasi ke generasi (Andreas Nugraha, 2020).

2.2.3. Adat Istiadat

Adat merupakan suatu gagasan kebudayaan yang meliputi aturan tentang nilai-nilai hukum dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Adat juga merupakan warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dipatuhi oleh setiap manusia sebagai bukti menghormati serta menjunjung norma yang berlaku dan ditetapkan di suatu daerah tersebut (Azzahra et al., 2023). Adat juga merupakan suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan yang digambarkan sebagai tata kelakuan yang tidak tertulis tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat.

Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan, yang mana adat istiadat ada pada wujud pertama dari kebudayaan, yaitu adat istiadat

merupakan bagian suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, serta kebiasaan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat juga memiliki pengertian apa yang dianggap baik oleh manusia dalam masyarakat maka akan dilakukan secara berulang-ulang, dan dijadikan sebagai suatu aturan dalam tatanan kehidupan masyarakat agar kehidupan masyarakat lebih teratur dan mencapai kehidupan yang adil.

Menurut John Chamber, adat istiadat itu yang membedakan sebuah suku dengan suku yang lainnya. Adat istiadat ini tidak hanya mencakup identitas diri dari suatu suku akan tetapi juga melihat perspektif mereka tentang kehidupan dan kematian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat istiadat merupakan suatu aturan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai suatu warisan budaya yang terus terjaga sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat juga berarti perbuatan atau aturan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat yang terhubung dalam hukum adat yang merupakan hukum masyarakat yang bersifat tidak tertulis yang berdasarkan pada adat istiadat yang berlaku dilingkungan masyarakat setempat (Samwil, Fakhrol Rijal, 2022).

1. Tradisi

Tradisi merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia yang telah berkembang dengan seiring waktu dan diwariskan secara turun-temurun dari leluhur. Soebadio (dalam Esten, 1992:14), menyatakan bahwasannya tradisi berkembang menjadi suatu sistem, memiliki norma serta dapat mengatur penggunaan sanksi suatu sistem dan peyimpangan yang disusun dalam sebuah tradisi yang meliputi etika, norma dan adat istiadat yang berlaku di suatu daerah.

Sebagai suatu aturan tradisi merupakan sebuah sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari suatu aspek dan pemberian arti dalam setiap ujaran dan kebiasaan. Tradisi juga bearti suatu kecenderungan dalam berbuat sesuatu hal dan selalu diulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Dalam tatanan tradisi jika seseorang melanggar tradisi bearti melanggar ketentuan, bahkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.

Tradisi juga mengatur bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, seperti bagaimana masyarakat berhubungan antar sesama di dalam suatu kelompok masyarakat, bagaimana masyarakat bertindak, dan bagaimana perilaku masyarakat terhadap sesama. Sebagai sistem dalam kebudayaan, tradisi juga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari aspek dan pemberian arti terhadap tingkah laku pada masyarakat. Unsur terkecil dari sebuah simbol ialah meliputi simbol dalam

pengungkapan perasaan berupa makna ujaran dalam lingkungan masyarakat.

Hal ini juga termasuk pada tradisi rejang suku serawai yang mengatur pada setiap pelaksanaan adat pernikahan, yang pelaksanaannya harus melakukan beberapa adat lainnya. Aturan pada pelaksanaan acara adat ini telah disepakati oleh kelompok etnik serawai secara turun-temurun dan menjadi suatu kebudayaan (Retorika et al., 2014).

2. Adat Pernikahan Suku Serawai

Subagyo (1995) dalam bukunya “Pernikahan menurut Undang-Undang” menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang lelaki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Bentuk pernikahan yang paling umum adalah monogamy, yakni pernikahan dengan hanya seorang istri/suami dalam satu waktu (Eko. A, 2011).

Adat pernikahan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang merupakan unsur pendukung yang mengalami perubahan sesuai dengan kondisi adat dan perkembangan zaman. Adat pernikahan berkembang dan mengalami perubahan dalam sejumlah aspek dan praktiknya seiring dengan perubahan dan perkembangan peradaban dan pemikiran manusia. Perkembangan adat pernikahan ini

memberikan warna dalam perkembangan kebudayaan masyarakat pada setiap suku yang ada (Oktavia, 2022).

Pada masyarakat suku Serawai, tradisi pernikahan telah berlangsung sejak masa lampau. Adat pernikahan suku serawai dalam pelaksanaannya memiliki beberapa proses yang dilakukan diantaranya proses pertama yang dilakukan adalah silaturahmi, yaitu seorang lelaki pergi bersilaturahmi ke rumah perempuan untuk menyampaikan niat serta tujuan. Tahapan selanjutnya adalah proses pertunangan yang dilanjutkan dengan pemeriksaan tunangan, yang bertujuan untuk membahas mengenai uang mahar, barang-barang yang akan digunakan serta dibawa sebagai pelengkap mahar, dan berbagai hal lain yang diperlukan untuk mendukung kelancaran acara pernikahan. Setelah sudah merasa cocok dan mendapatkan kesepakatan antara kedua pihak dilanjutkan dengan proses akad nikah.

Setelah proses akad nikah, rangkaian acara adat dilanjutkan dengan beberapa tahapan. Pertama adalah iring-iringan yang bertujuan memperkenalkan pengantin kepada para tamu, diiringi dengan alunan musik redap dan lantunan berzanji. Selanjutnya, dilakukan dengan tari andun sebagai bentuk penyambutan terhadap rombongan dari pihak mempelai laki-laki. Yang ketiga dilanjutkan dengan adat rejung/berejung, yakni bertujuan untuk menyampaikan nasehat kepada kedua pengantin. Yang keempat atau yang terakhir adalah tari rendai,

tari ini berasal dari gerakan pencak silat yang dilakukan oleh laki-laki dari kedua pihak pengantin (JASMINE, 2014).

2.2.4. Tradisi Rejung

Rejung merupakan kombinasi antara sastra lisan dengan iringan musik yang menggunakan petikan gitar. Di kabupaten Bengkulu Selatan rejung adalah istilah penamaan untuk lagu atau seni lisan yang tumbuh dan berkembang dari masa nenek moyang. Beberapa sastra lisan yang terkandung dalam rejung ini terletak pada tembang-tembang, yang berupa pantun nasehat, pesan moral, sindiran, serta ungkapan seseorang yang di tembangkan dengan rejung (Rahmad Kurniawan, 2024).

Rejung juga adalah salah satu bentuk puisi tradisional yang digunakan oleh masyarakat serawai sebagai sarana untuk mengungkapkan isi hati kepada sesama masyarakat suku serawai. Tradisi rejung atau yang juga dikenal dengan sebutan berejung, adalah jenis nyanyian khas daerah yang dinyanyikan tanpa iringan alat musik. Kesenian ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kegiatan adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat suku Serawai. Dalam tradisi rejung ini banyak hal yang terkandung, baik berupa makna ataupun juga pesan-pesan moral dalam sebuah lirik rejung tersebut (Asih, 2021).

Pada dasarnya rejung suku serawai tidak memiliki banyak perbedaan antara persukunya, akan tetapi dalam penyampayaannya rejung kabupaten

Seluma ini di sampaikan tanpa iringan alat musik apapun, dengan kata lain rejung disampaikan dengan vokal manusia tanpa iringan musik. Rejung ini biasanya disampaikan pada saat pelaksanaan adat pernikahan di suku serawai. Rejung adalah tradisi yang dimiliki suku serawai, yang berbentuk seperti pantun namun memiliki struktur yang hampir sama dengan puisi lama. Rejung suku serawai ini ditembangkan bersamaan dengan tari asli suku serawai (tari andun) saat pelaksanaan adat pernikahan. Rejung ditembangkan tanpa iringan musik apapun karena rejung bersenandung dengan irama yang diciptakan seorang yang menembangkan rejung.

Tradisi rejung umumnya dilaksanakan dalam rangkaian upacara pernikahan diawali dengan tarian adat yang dibawakan oleh pengantin bersama para pemuda dan pemudi yang terlibat dalam proses tersebut. Tradisi rejung tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus menjadi bagian dari kegiatan adat atau budaya yang melibatkan masyarakat sebagai pelaksana. Tradisi rejung ini biasanya ditampilkan dalam rangkaian tari andun, tepatnya di antara gerakan nyengkling dan gerakan berkipas dalam upacara adat pernikahan. (Chanafiah et al., 2023).

Contoh syair rejung

“Oooiy, Iyaa Naa Dengano Petai Tinggi

Sarang Semut Petai Tinggi

Tiuplah Angin Pegunungan Najin La Petai

Laa Meranggai Sukar, Laa Ngulang aaa

Ree Bepudung Lagi

Iyaa, Iyaa No Dingano Boceraí Ini
 Alang ka Sedut Boceraí Ini
 Cerai Niandak Kak Urungan Najin Boceraí
 Di Dalam Laman Dalam,
 La Ati Oiy Deeng Boceraí Jangan”

Balasan syair rejang

Ho Hoo Oi, Nang Di Ngano
 Dabuak Buapati, Tenga Kebun
 Dabuak Bupati, Dalam Luang
 Bedaun, Bebuku-Buku,
 Bedaun Recap, Aaaa
 Menjulang Tinggi.
 Ho Ho Oii, Nang Di Ngano
 Mpuak Beceraí, Dalam Dusun
 Beceraí Dalam Laman
 Taun Di Muko, Aaa
 Taun Di Ancam, Bekumpul Agi

2.2.5. Pemangku Adat

Lembaga adat merupakan organisasi kemasyarakatan yang terdiri dari pemangku adat, tokoh adat, atau kepala adat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pemangku adat adalah seseorang yang tergabung dalam lembaga adat yang memiliki hak, kewajiban, serta wewenang dalam menjalankan adat-istiadat. Dalam menjalankan tugas seorang pemangku adat harus mampu mengayomi dan melindungi peraturan adat agar tetap dijalankan oleh masyarakat. Pemangku adat juga harus memiliki bentuk upaya dalam penyelenggaraan fungsi adat istiadat agar pelestarian dan pengembangan adat tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya (Wulandari, 2024).

Ilmu budaya mendefinisikan lembaga adat sebagai suatu jenis organisasi adat yang terdiri dari hubungan, peran, dan pola perilaku yang diarahkan serta terikat pada individu, yang memiliki otoritas formal, serta memiliki sanksi hukum adat guna memenuhi kebutuhan dasar. Lembaga adat dalam lingkungan masyarakat memiliki peran sebagai sebuah perilaku atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam kaitanya dengan hak dan kewajibannya di dalam masyarakat adat mengenai segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. Menurut Ntonzima L. dan Bayat MS, dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran lembaga adat dalam lingkungan masyarakat ialah sebagai pemimpin ritual keagamaan, memberikan informasi yang berhubungan dengan adat istiadat serta menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang (Tya Sonia, 2020).

Menurut Narroll, pemangku adat dapat diartikan sebagai suatu kelompok masyarakat yang secara biologis dapat bertahan dan berkembang karena memiliki prinsip budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Memiliki adat serta sadar akan rasa kebersamaan dalam budaya yang membentuk jaringan komunikasi dan interaksi masyarakat dalam menentukan ciri kelompok dalam masyarakat lainnya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemangku adat adalah seorang yang mampu mempengaruhi orang lain dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Fungsi Pemangku Adat

Ketika membahas fungsi pemangku adat atau kepala adat pada lingkungan masyarakat, maka hal ini tidak jauh berbeda dengan fungsi hukum adat, berikut beberapa fungsi kepala adat dalam lingkungan masyarakat (Soleman Biasane Taneko, 1981:54).

- a. Memberikan arahan kepada seluruh anggota masyarakat, mengenai bertingkah laku dalam lingkungan bermasyarakat.
- b. Menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat. Hal ini bermaksud agar persatuan dapat terus terjaga dalam anggota masyarakat.
- c. Memberi anggota masyarakat kepercayaan dalam membangun sistem pengendalian sosial.
- d. Sebagai tempat di mana anggota masyarakat dapat bertanya tentang segala hal yang berkaitan dengan hukum adat serta pengetahuan mengenai adat.
- e. Sebagai kepala masyarakat, peran ini menunjukkan kepemimpinan yang dapat dicontoh dan menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat.

2.2.6. Generasi Muda

Generasi muda adalah individu yang dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara praktis adalah generasi yang sedang

mengalami perkembangan emosional. Generasi muda juga berarti generasi yang tumbuh pada zaman yang penuh kemajuan dan kecanggihan teknologi. Generasi muda juga sebagai generasi penerus bangsa yang dapat melestarikan kebudayaan serta adat istiadat yang telah terjaga secara turun temurun sejak masa nenek moyang dahulu. Seperti yang kita ketahui bahwa istilah generasi muda sudah sering kita dengar, yang dihubungkan dengan karakteristik atau ciri-ciri serta potensi yang dimiliki oleh generasi muda.

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa konteks generasi muda yang dimaksud adalah kelompok dengan usia 13 – 30 tahun (Sumantri et al., 2008). Sebuah budaya yang di wariskan pada generasi muda memiliki nilai dalam kehidupan yaitu sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat (Hamiru, Darmanto, Joko Snaryo, Poiran, Nanang Al Hidayat, Nova Elsyra & Permana, 2022). Dalam masyarakat, peran generasi muda merupakan generasi penerus bangsa, kader masyarakat serta kader keluarga. Generasi muda juga berperan sebagai perubahan bangsa. Hal ini dikarenakan generasi muda adalah tenaga kerja produktif dan agen perubahan bangsa, disisi lain pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan karena generasi muda akan menggerakkan arah pembangunan (Ciptadi & Mulyaningsih, 2022).

Upaya pelestarian dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan budaya, misalnya jika bentuk budayanya adalah rejong, maka

generasi muda didorong untuk mempelajari dan melatih diri agar mahir dalam membawakan tradisi rejang dalam upacara adat pernikahan. Tradisi rejang adalah tradisi yang tergabung dalam adat pernikahan suku serawai yang memiliki makna dalam setiap bait rejang yang di sampaikan, yang harus tetap dijaga kelestariannya.

2.3. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan simbolik. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989:184) interaksi merupakan proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku ataupun kegiatan di antara anggota masyarakat. Sedangkan simbolik berasal dari bahasa latin “Symbolic” yang bearti simbol. Yang mana salah satu kebututahan manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Menurut Effendy, teori interaksi simbolik merupakan faham yang menyatakan bahwa hakikat terjadinya suatu interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya, kemudian antara kelompok dengan kelompok lainnya dalam masyarakat, merupakan bagian dari komunikasi, karena suatu kesatuan pemikiran dari diri masing-masing yang terlibat dan berlangsung secara internalisasi dan pembatinan (N. S. Siregar, 2011).

Interaksi simbolik ini juga didasarkan pada ide-ide yang mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak

bersifat intrinsik terhadap apa pun. Untuk menciptakan makna, diperlukan kolaborasi interpretif antar individu. Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna, ialah makna dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (Richard, West. & H, 2008). Blumer (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, yakni yang pertama bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.

Yang kedua yaitu suatu pendekatan terhadap asal-usul makna melihat makna itu. dan yang ketiga adalah melihat suatu makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Teori interaksi simbolik ini didasarkan pada ide individu dan interaksi mereka dengan masyarakat. Komunikasi dan pertukaran merupakan aktivitas yang menjadi ciri manusia. Simbol yang memiliki arti, menurut perspektif ini, perilaku manusia dapat dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia dalam membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan perasaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut teori interaksi simbolik, bahwa interaksi manusia yang menggunakan simbol merupakan inti dari kehidupan sosial, khususnya, mereka yang berfokus pada manusia menggunakan simbol untuk merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berinteraksi satu sama lain. Serta bagaimana pengaruh yang dihasilkan dari interpretasi simbol terhadap cara orang berperilaku dalam interaksi sosial (N. S. S. Siregar, 2016).

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Mead juga menjelaskan dalam karya bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku tersebut berisikan mengenai tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dalam menyusun teori interaksi simbolik.

1. Mind (pikiran)

George Herbert Mead menjelaskan mind (pikiran) sebagai kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, Mead juga menjelaskan bahwa kontak sosial sangat penting bagi perkembangan pikiran manusia, karena bahasa adalah dasar dari hubungan interpersonal, serta bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam interaksi dengan orang lain. Pikiran yang didefinisikan Mead mengenai pikiran merupakan fenomena sosial sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, yang tidak ada di dalam diri individu (Ramadhanti, 2020).

Pikiran ada dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan komponen penting dari proses sosial. Oleh karena itu, pikiran juga dapat diartikan secara fungsional dari pada substantif. Mead juga menjelaskan bahwa pikiran merupakan kemampuan dalam menggunakan simbol yang

mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mampu mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya. Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subyektif, terutama dalam konteks bahasa. Hanya saja, simbol tidak digunakan secara nyata, yaitu dalam percakapan internal. Serupa halnya individu tersebut mengacu pada dirinya sendiri atau identitas yang ada dalam reaksi orang lain terhadap perilakunya. Hal ini, menyebabkan pemahaman diri mencakup kesadaran diri yang difokuskan pada diri sendiri yang sebagai objeknya.

2. Self (diri)

Menurut Mead, konsep diri atau self adalah ciri khas yang tidak dimiliki oleh hewan. Diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat dan memahami dirinya sendiri sebagai objek, berdasarkan sudut pandang orang lain atau masyarakat sekitarnya. Mead juga menjelaskan, bahwa orang dapat menggunakan bahasa untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri dari sudut pandang orang lain. dalam hal ini, suatu bentuk pengambilan peran serta membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang sebagai tempat munculnya diri (Ramadhanti, 2020).

Teori Mead juga menjelaskan orang dapat menggunakan bahasa untuk menjadikan diri mereka sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek kita memiliki peran untuk bertindak dan sebagai objek kita mengamati diri sendiri yang bertindak. Mead juga menjelaskan, tidak mungkin membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial, karena diri itu muncul dan

berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa di masyarakat. Oleh karena itu, konsep diri ini memiliki dua sisi, yaitu sisi pribadi (self) dan sisi sosial (person).

Dari sisi sosial ini dipengaruhi oleh teori, seperti dipengaruhi oleh budaya, yang terdiri dari aturan, norma, dan nilai budaya setempat dan dipelajari melalui interaksi dengan anggota budaya lainnya. Sedangkan konsep diri pribadi terdiri dari aspek yang menunjukkan sejauh mana elemen diri berasal dari lingkungan sosial atau diri sendiri, serta sejauh mana diri dapat berperan aktif dalam lingkungan masyarakat.

3. Society (masyarakat)

George Herbert Mead menjelaskan masyarakat (society) sebagai interkoneksi dari berbagai rangkaian perilaku yang terstruktur menurut individu, karena orang secara aktif dan sadar memilih perilaku yang mereka lakukan. Individu juga membangun dan mengubah masyarakat dengan cara bekerja sama, akan tetapi masyarakat juga sudah ada sebelum individu. Hal ini karena masyarakat terdiri dari individu-individu (Ramadhanti, 2020). Mead sering menggunakan istilah “masyarakat” (society), yang berarti proses sosial abadi yang mendahului pikiran dan diri.

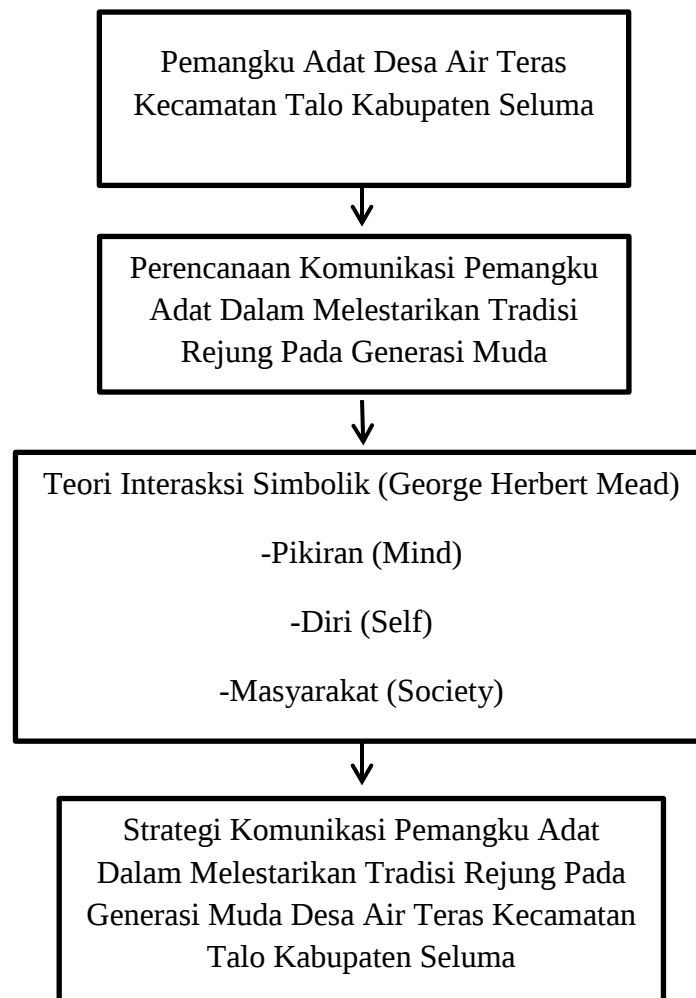
Mead juga menjelaskan masyarakat adalah sebuah proses sosial yang berbeda-beda. Secara langsung individu membentuk kebersamaan dalam menghadapi persoalan. Masyarakat juga terbentuk dari individu yang memiliki diri sendiri dan tindakan manusia terbentuk dari individu dengan

dokumentasi serta interpretasi melalui beberapa hal penting yang bertindak dan tindakan kelompok tersebut terdiri atas percampuran dari tindakan individu (Yani, 2020).

Ini dikarenakan peran pentingnya dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, di tingkat yang berbeda, masyarakat digambarkan sebagai sekumpulan tanggapan yang terorganisir yang diambil alih oleh individu. Mead juga menjelaskan masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap anggota masyarakat. Dan individu tersebut terlibat dalam perilaku aktif, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran dalam masyarakat (N. S. S. Siregar, 2016).

2.4. Kerangka Berfikir

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan hasil penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemangku Adat Dalam Melestarikan Tradisi Rejung Pada Generasi Muda Desa Air Teras Kecamatan Talo”. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber : diolah oleh peneliti)

Dari gambaran kerangka berfikir diatas, seseorang yang memahami serta mengerti akan suatu adat, akan mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat dan budaya leluhur. Hal ini dikarena adat merupakan budaya asli yang telah ada dari zaman dahulu serta sangat penting untuk tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap dapat dinikmati dari masa ke masa. Dengan semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi pada saat ini, tentu pemangku adat

memiliki peran yang penting dalam melestarikan adat, strategi komunikasi yang efektif menjadi salah satu kunci dalam mengajarkan nilai-nilai adat istiadat kepada generasi muda.

Sebagai orang yang mengetahui serta memahami adat tentu seorang pemangku adat mampu mengajak, menjelaskan, serta mempengaruhi generasi muda dalam melestarikan adat tersebut. Terkait dengan teori interaksi simbolik, pada dasarnya interaksi terjadi dengan menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan maksud pemangku adat dalam berkomunikasi dan bagaimana simbol-simbol mempengaruhi perilaku pihak-pihak dalam interaksi sosial. Interaksi sosial terdiri dari makna pesan komunikasi yang terdiri dari bahasa dan symbol yang memungkinkan seseorang untuk menunjukkan identitasnya.